

**TRADISI YASINAN BAGI MASYARAKAT  
NAGARI TANJUNG KECAMATAN KOTO VII  
KABUPATEN SIJUNJUNG  
(Studi *Living Qur'an*)**

Muslim<sup>1</sup>, Rahmi<sup>2</sup>, Lisma Fitriani<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol<sup>1,2,3</sup>  
e-Mail: muslim@uinib.ac.id<sup>1</sup>

**Abstrak**

The background of writing this thesis is because the author sees the phenomenon of living the Al-Qur'an which is a tradition in the people of Nagari Tanjung, by privileging the surah Yasin. Whereas the Al-Qur'an which was revealed 114 surahs, if traced its meaning and content will be obtained its own advantages and privileges. This is seen as "subordinating" other suras in the Qur'an. The author examines several things related to the origins of the yasinan tradition, the characteristics and practices of the yasinan tradition, and the meaning of the yasinan tradition for the people of Nagari Tanjung.

This research is a field research with data collection techniques through observation and interviews with informants using purposive sampling and documentation techniques. Furthermore, the data found in the field were classified and then analyzed using descriptive qualitative analysis method. The result of the study show that first, the yasinan tradition has existed for about 20 years, was born due to the lack of mother's role in the tahlilan tradition. Second, the characteristics of the yasinan tradition in Nagari Tanjung include: the yasinan group is divided into two: each Jorong and the mosque congregation yasinan group, wearing uniform or side cloths, with the time of the yasinan being divided into two: as a weekly agenda and when death occurs. Third, the practice of the yasinan tradition in Nagari Tanjung is a form of living Qur'an by reciting surah Yasin together accompanied by special prayer, then closed with a meal together and gathering for woman's group. Fourth, the meaning of the community towards the yasinan tradition in Nagari Tanjung include: because surah Yasin is seen as the heart of Al-Qur'an, reading is like reading the Qur'an ten times (khatam Qur'an), being a prayer for death people, can strengthen the relationship between each other. Then the yasinan tradition is considered as a place to bring the Qur'an to life in the midst of modern life.

**Keywords:** Yasinan Tradition, Living Qur'an, Nagari Tanjung

## PENDAHULUAN

Tradisi yasinan merupakan bentuk penghidupan al-Qur'an yang berkembang di dalam masyarakat Nagari Tanjung. Tradisi ini sudah berkembang sekitar 20 tahun yang lalu. Fenomena penghidupan al-Qur'an dengan mengistimewakan surah Yasin. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara pembacaan surah Yasin secara bersama-sama disertai dengan do'a-do'a khusus. Tradisi yasinan merupakan sebuah kebiasaan yang sudah membudaya di masyarakat, yang mana tradisi yasinan itu mengandung nilai-nilai moral, agama dan nilai-nilai keislaman yang lain. Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yasinan yaitu nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tradisi yasinan dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian sosial di dalam kehidupan masyarakat. Ketika ada satu masyarakat yang mengalami kemalangan, maka masyarakat akan menunjukkan rasa empatinya dengan cara mendatangi rumah-rumah orang yang sedang mengalami duka. Kemudian masyarakat akan bersama-sama untuk melakukan pembacaan surah Yasin disertai dengan do'a-do'a khusus. Melalui tradisi yasinan ini, diharapkan keluarga yang ditinggalkan bisa terhibur dan orang yang sudah meninggal bisa

mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan ditempatkan di tempat terpuji di sisi Allah SWT. Itulah salah satu tradisi yang berkembang dan sudah membudaya di Nagari Tanjung. Tradisi yasinan ini merupakan salah satu bentuk dari *living Qur'an*.

Kajian *living Qur'an* merupakan kajian-kajian ilmiah yang membahas tentang al-Qur'an, namun kajian tidak lagi difokuskan kepada esensi al-Qur'an, tapi lebih difokuskan kepada cara-cara masyarakat Islam menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam menjalani kehidupan. Sahiron Syamsuddin menamakan teori ini dengan teori *living Qur'an*. Teori *living Qur'an* merupakan keilmuan yang membahas bentuk-bentuk penerimaan dan resepsi masyarakat terhadap pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, ada berbagai macam bentuk penerimaan masyarakat dalam menerima al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* memberikan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an.<sup>1</sup>

Pembahasan *living Qur'an* yang pertama adalah pemahaman pada teks al-Qur'an dari Rasulullah SAW, sehingga al-Qur'an bisa dipahami ditafsirkan baik secara keseluruhan maupun secara

---

<sup>1</sup>M. Mansur, *Living Qur'an dalam Sejarah Studi Al-Qur'an: Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal.7.

sebagian. Sehingga manusia bisa mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an. Petunjuk al-Qur'an akan diperoleh oleh segenap insan yang menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan dalam hidupnya. Tawaran *living Qur'an* yang kedua digunakan untuk melihat dan menggambarkan bagaimana respon masyarakat yang timbul akibat dari al-Qur'an yang hadir di dalam kehidupan masyarakat. Tawaran yang kedua merupakan tawaran yang banyak dijadikan titik fokus kajian pada akhir-akhir ini. Mengkaji bagaimana al-Qur'an itu hidup di tengah-tengah masyarakat, bukan hanya sebatas yang dibaca, namun roh al-Qur'an itu menjiwai setiap perilaku dan segenap kehidupan di dalam masyarakat Islam. Menurut Sahiron, umat muslim di Indonesia mempunyai perhatian yang lebih terhadap al-Qur'an dan mereka berusaha untuk mengaplikasikan kandungan al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya.<sup>2</sup>

Tradisi yasinan merupakan salah satu bentuk penghidupan al-Qur'an yang berkembang di Nagari Tanjung. Hal ini dilakukan dengan mengistimewakan surah Yasin dan dijadikan sebagai bacaan rutinitas di Nagari Tanjung. Ada yang menjadikan sebagai agenda mingguan dan ada juga yang melaksanakan ketika terjadi kematian. Hasil observasi dan wawancara penulis di Nagari

Tanjung, menunjukkan bahwa dalam melakukan tradisi yasinan sebagian besar masyarakat menerima dan melaksanakan tradisi yasinan, namun ada sebagian kecil masyarakat yang menolak dengan dalil masing-masing.

Pada umumnya kelompok yang menyetujui tradisi yasinan, berdalil dengan Q.S Muhammad/47: 19 berbunyi:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ

لذَنبِكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَتَقَلْبُكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas(dosa) mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu"

Jadi, kelompok yang menyetujui tradisi yasinan memahami bahwa ayat ini bisa dijadikan landasan dalam pembahasan menghadihkan pahala bagi simayat, karena surah ini terdapat dalam surah Muhammad. Jadi, menurut kelompok ini, ayat ini mengindikasikan bahwa kalimat "*laa ilaha illalallah*" bisa dijadikan sebagai kalimat untuk memohon ampun untuk mukmin laki-laki maupun perempuan baik masih hidup ataupun sudah meninggal dan juga bisa dijadikan untuk menjauhkan dari siksaan neraka.

Di sisi lain, kelompok yang tidak menyetujui tradisi yasinan,

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras: 2007), hal.

berdalil dengan surah An-Najm/53: 38-39.

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَأَنْ لَّيْسَ

لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۗ

“(Yaitu) bahwasannya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. (38). Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.(39)”

Jadi, kelompok yang tidak menyetujui tradisi yasinan, dengan berdalil pada surah ini meyakini bahwa seseorang itu hanya akan memperoleh apa-apa yang diusahakan diri sendiri, bukan melalui bantuan orang lain.

Hasil observasi dan wawancara penulis di Nagari Tanjung menunjukkan bahwa penyebab masyarakat lebih mengistimewakan surah Yasin dibandingkan dengan surah-surah lain di antaranya: karena surah Yasin dipandang sebagai jantungnya al-Qur’an, membaca surah Yasin seperti membaca al-Qur’an sepuluh kali (*khatam* al-Qur’an), menjadi do’a buat orang meninggal. Ada juga sebagian masyarakat yang memaknai tradisi yasinan dapat mempererat jalinan silaturahmi di antara sesama. Tradisi yasinan juga dimaknai sebagai wadah untuk menghidupkan al-Qur’an di tengah-tengah kehidupan modern. Kelompok yang tidak menyetujui tradisi yasinan memberikan argumen yaitu, tidak ditemukan dalil-dalil yang kuat yang mengkhususkan pembacaan surah Yasin. Jadi, daripada terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak diketahui dalil yang kuat, kelompok ini lebih memilih untuk tidak

melaksanakan kegiatan yasinan maupun tahlilan.

Penelitian tentang tradisi yasinan ini juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya: : Skripsi dengan judul “*Tradisi Pembacaan Surat Yasin Studi Living Quran di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun*”, yang ditulis oleh Agus Roiawan. Fokus bahasannya tentang makna tradisi yasinan di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun dan tatacara pelaksanaan tradisi yasinan di Pondok Pesantren. Beda dengan penelitian penulis yaitu objek kajian dan lokasi penelitian berbeda. Di samping itu, penulis juga ada landasan teori tambahan yaitu teori antropologi agama<sup>3</sup>

Skripsi dengan judul” *Kegiatan Living Qur’an Surah Yasin dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*”, yang ditulis oleh Neneng Semaraji. Fokus bahasannya tentang pengaruh kegiatan *living Qur’an* surat Yasin dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bedanya dengan penelitian penulis, yaitu judul, lokasi penelitian dan objek kajiannya pun berbeda.<sup>4</sup>

Jurnal dengan judul” *Living Qur’an Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang oleh Kabupaten Langkat Medan, Sumatera Utara*, yang ditulis oleh Dian

<sup>3</sup> Roiawan, *Tradisi Pembacaan Surat Yasin: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun*, ( Ponorogo :IAIN Ponorogo, 2019), hal 2-3

<sup>4</sup> Neneng Semaraji, *Kegiatan Living Qur’an Surat Yasin dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Banda Aceh Tengah*, (Banda Aceh:UIN Ar Raniry Darussalam, 2018) hal.5

Yusri Amaruddin.<sup>5</sup> Fokus bahasanya tentang tradisi yasinan sebagai bentuk *living Qur'an*. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu judul dan lokasi serta objek penelitian. Adapun persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *living Qur'an* dalam penelitian, tetapi di dalam penelitian penulis ditambah juga dengan pendekatan antropologi agama.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih tentang **Tradisi Yasinan bagi Masyarakat Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung (Studi *Living Qur'an*)**.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang menjadikan data-data lapangan sebagai sumber data yang utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna.<sup>6</sup> Lokasi penelitian bertempat di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Penulis memperoleh data melalui informan yang diambil dengan teknik purposive sampling. Adapun informan dalam penelitian penulis adalah masyarakat Nagari Tanjung yang terdiri dari tokoh-tokoh agama, guru-

guru MDA dan Ibu-Ibu kelompok yasinan di Nagari Tanjung.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara analisis kualitatif, yaitu dengan memaparkan dan menggambarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan subjek dan objek, kemudian dianalisa dan disimpulkan hasil penelitian.<sup>7</sup> Kemudian, data yang penulis dapat diolah dan diketik dalam bentuk tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Asal Usul Tradisi Yasinan di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

Tradisi yasinan di Nagari Tanjung bisa disebut sebagai tradisi karena ia merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat dan mengandung nilai-nilai sosial, agama dan nilai-nilai moral. Sebagaimana pengertian tradisi di antaranya: tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>8</sup> Di dalam kamus antropologi, "Tradisi diartikan sebagai adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan kemudian akan menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup

<sup>5</sup> Dian Yusri dan Amaruddin, *Living Quran Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang oleh Kabupaten Langkat, Medan Sumatera Utara*, Jurnal Syahadah.vol.IV,NO.2 Oktober 2016, "diakses dari [ejournal.fiaunisi.ac.id](http://ejournal.fiaunisi.ac.id)".

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8-9

<sup>7</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),hal. 23

<sup>8</sup> W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985) 1088

segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial".<sup>9</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, "Tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan turun temurun yang dapat dipelihara."<sup>10</sup>

Jika dilihat sejarah lahirnya tradisi yasinan di Nagari Tanjung, dapat diketahui bahwa tradisi yasinan di Nagari Tanjung pada awalnya berasal dari Jawa. Tradisi yasinan di Nagari Tanjung diperkirakan sudah berkembang sekitar 20 tahun yang lalu. Hal ini berdasarkan keterangan dari Bapak Darmawin.

"Asal-usul atau sejarah lahirnya atau munculnya tradisi yasinan di Nagari Tanjung, dijelaskan oleh Bapak Darmawin, "Bahwa tradisi yasinan di Nagari Tanjung pada awalnya berasal dari Jawa. Sebagaimana di daerah Jawa pada saat itu yang terkenal dengan islamisasi atau pengembangan kebudayaan setempat yang mengandung nilai-nilai keislaman".<sup>11</sup>

Masyarakat Indonesia pada umumnya, sebelum kedatangan Islam, sudah terlebih dahulu mempunyai kebudayaan dan kepercayaan. Jadi, Islam datang ke

Indonesia dan mudah diterima oleh masyarakat, karena ajaran yang dibawa oleh agama Islam mendukung atau tidak menentang nilai-nilai sosial dan budaya maupun nilai-nilai moral yang sudah dianut oleh masyarakat Indonesia.<sup>12</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa tradisi yasinan merupakan tradisi yang hampir menyeluruh dan dilakukan oleh warga muslim di Indonesia, termasuk di Nagari Tanjung. Tradisi yasinan merupakan praktek Islam di Indonesia yang penuh akan nilai-nilai tradisi dan budaya. Walaupun ada sebagian yang mengatakan bahwa tidak ada landasan yang kuat mengenai tradisi yasinan, namun kebanyakan para ulama tidak melarangnya, karena ada nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung itu misalnya, ibadah bila membaca Al-Qur'an dan terjalinnya serta terpeliharanya silaturahmi di antara sesama. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Bapak Darmawin.

"Tradisi yasinan di Nagari Tanjung, bisa dikatakan baru, sekitar 20 tahunan, tradisi ini berawal dari tradisi tahlilan. Tradisi tahlilan sudah lama dikenal di Nagari Tanjung, yaitu mulai dari hari pertama sampai hari ke 110, meninggalnya seorang hamba. Di dalam tradisi tahlilan, yang banyak berperan itu hanyalah kaum yang bapak dan jarang sekali kaum ibu

---

<sup>9</sup> Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985) hal.4

<sup>10</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) hal.459

<sup>11</sup> Wawancara dengan Darmawin, Tokoh Agama Nagari Tanjung, (14 Oktober 2021)

---

<sup>12</sup> Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), cet ke-1 hal. 6-

bisa ikut serta. Biasanya dalam tradisi tahlilan, kaum ibuk hanya sebagai tukang masak dan menghidangkan serta mengurus acara masak-masak untuk anggota yang ikut tahlilan. Oleh karena itu, munculah ide dan pemikiran kalau diadakan acara yang dikhususkan anggota bagi kaum perempuan. Maka lahirlah tradisi yasinan yang mana perannya kebanyakan dipegang oleh ibu-ibu. Biasanya kaum bapak, tidak mempunyai peran dalam tradisi yasinan dan hanya berperan sebagai pembina maupun pemberi arahan”.

“Pada awal munculnya tradisi yasinan, banyak juga dari ulama-ulama di Nagari Tanjung yang kurang menyetujui dilakukannya tradisi yasinan, karena sebagian ada yang menganggap dalil-dalil yang digunakan tidak begitu kuat dan terdapat hadis-hadis yang diperselisihkan. Namun, keadaan tidak dapat dibendung lagi dan tidak dapat dihindari, sehingga lama kelamaan tradisi yasinan sudah menyebar dan berkembang di Nagari Tanjung. Akhirnya para ulama dan tokoh-tokoh agama di Nagari Tanjung mencoba untuk mengambil asumsi, bahwa tradisi yasinan dibolehkan daripada masyarakat meratap seperti zaman jahiliyah dulu. Lebih baik melakukan pembacaan al-Qur’an, yaitu surah Yasin yang dijadikan tonggak dasar berdirinya tradisi yasinan. Di samping, adanya nilai-nilai silaturahmi dan nilai-nilai

kebersamaan yang terekat karena adanya tradisi yasinan”.<sup>13</sup>

“Akhirnya lahirlah tradisi yasinan di Nagari Tanjung, yang dimulai masuknya dari Jorong Taruko, kemudian menyebar ke Jorong-Jorong yang ada di Nagari Tanjung. Adapun mengenai waktu pasti masuknya tradisi yasinan ke Nagari Tanjung, belum bisa dipastikan, karena tidak ada bukti yang bisa dipastikan untuk melihat waktu pasti masuknya tradisi yainan ke Nagari Tanjung, hanya asalnya yang bisa diketahui yaitu dari daerah Jawa yang dibawa oleh orang-orang yang pulang dari Jawa pada waktu itu”.<sup>14</sup>

Mengenai asal-usul atau sejarah munculnya tradisi yasinan di Nagari Tanjung, tidak banyak masyarakat yang mengetahui. Setelah penulis melakukan penelitian maka didapatlah kesimpulan bahwa yang mengetahui sejarah lahirnya tradisi yasinan di Nagari Tanjung hanyalah orang-orang tertentu. Salah satunya Bapak Darmawin tokoh agama di Nagari Tanjung.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, memang ada ditemukan sekelompok orang-orang Jawa yang menetap di Nagari Tanjung. Menurut cerita masyarakat di Nagari Tanjung, dahulunya orang-orang Jawa itu banyak yang melakukan pernikahan dengan masyarakat di Nagari Tanjung. Hal

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Darmawin, Tokoh Agama Nagari Tanjung, (14 Oktober 2021)

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Darmawin, Tokoh Agama Nagari Tanjung, (14 Oktober 2021)

ini bisa disebabkan oleh penduduk Nagari Tanjung yang pergi merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan termasuk ke Jawa. Lalu ketika itulah penduduk Nagari Tanjung bertemu dengan orang Jawa sampai ada yang melakukan pernikahan. Akibat dari adanya pernikahan ini, akhirnya banyak orang Jawa itu yang sudah menetap di Nagari Tanjung. Ketika sudah berbaur dengan masyarakat inilah diperkirakan orang-orang yang berasal dari Jawa itu menyebarkan kebudayaannya termasuk budaya dalam bidang agama yaitu tradisi yasinan.

## **2. Karakteristik Tradisi Yasinan di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung**

Tradisi yasinan merupakan tradisi yang banyak dilakukan dan dipraktekkan oleh kebanyakan umat Islam di Indonesia. Mulai dari daerah perkotaan sampai ke desa-desa kecil. Begitu juga di Nagari Tanjung dan Nagari-Nagari di sekitarnya. Nagari-Nagari yang ada di Kecamatan Koto VII, ada tujuh Nagari yaitu Nagari Tanjung, Palaluar, Limo Koto, Padang Laweh, Padang Laweh Selatan, Guguk dan Nagari Bukit Bual. Setiap Nagari melaksanakan tradisi yasinan sesuai dengan keadaan Nagarnya masing-masing. Akan tetapi, tiap-tiap Nagari punya ciri khas sendiri-sendiri yang membuatnya berbeda dengan Nagari lain.

Karakteristik tradisi yasinan di Nagari Tanjung bisa dilihat dari :

### **a. Dilihat dari Jumlah Kelompok Yasinan**

Jumlah kelompok yasinan di Nagari Tanjung lebih banyak jika dibandingkan dengan Nagari-Nagari lain, misalnya di Nagari Limo Koto dan Nagari Padang Laweh. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu karakteristik dan pembeda antara kelompok yasinan di Nagari Tanjung dengan kelompok yasinan yang ada di Nagari-Nagari lain.

Menurut penjelasan Ibu Syahnaz, "Jumlah kelompok yasinan di Nagari Limo Koto tidak begitu banyak. Biasanya jumlah kelompok yasinan di Nagari Limo Koto hanya satu-satu dan tidak sebanyak di Nagari Tanjung. Di Nagari Tanjung tiap-tiap jorong, tiap kelompok Ibu-Ibu dan tiap-tiap masjid yang memiliki kelompok yasinan tersendiri".<sup>15</sup>

Di Nagari Tanjung, umumnya tiap-tiap Jorong punya kelompok yasinan sendiri-sendiri. Begitupun dengan tiap-tiap masjid yang ada di Nagari Tanjung punya kelompok yasinan masing-masing. Di samping itu, hampir tiap-tiap kelompok Ibu-Ibu yang ada di Nagari Tanjung juga punya kelompok yasinan masing-masing. Jadi, begitulah jumlah kelompok yasinan di Nagari Tanjung yang banyak, tetapi

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ibu Syahnaz, Warga Nagari Limo Koto, ( 14 Oktober 2021)



semenjak Covid 19 ada beberapa kelompok yasinan yang tidak aktif lagi misalnya di Jorong Taruko dan rencananya akan diusahakan untuk aktif kembali. Adapun di antara kelompok yasinan yang masih aktif adalah kelompok yasinan di Jorong Ujung Padang secara bergiliran dari rumah ke rumah. Kelompok yasinan masjid Darussalam, yang mendatangi rumah-rumah orang yang baru saja meninggal dunia dan kelompok yang lain-lain.

#### **b. Dilihat dari Keanggotaan Yasinan**

Kalau dilihat dari anggota kelompok yasinan di Nagari Tanjung, itu berbeda-beda, disesuaikan dengan kelompoknya. Bila kelompok yasinan di Jorong misalnya kelompok yasinan Ibu-Ibu yang berada di Jorong Ujung Padang, anggotanya terdiri dari Ibu-Ibu yang pada awalnya sudah merupakan anggota dari sebuah kelompok Ibu-Ibu, kelompok simpan pinjam dan lain-lain. Namun, jika anggota yasinan masjid, misalnya masjid Darussalam, anggota yasinannya terdiri dari seluruh jamaah masjid Darussalam baik yang laki-laki maupun perempuan. Jadi, itulah keanggotaan kelompok yasinan di Nagari Tanjung.

#### **c. Dilihat dari Pelaksanaan Yasinan di Masa Pandemi Covid 19**

Di masa pandemi Covid 19, banyak kegiatan yang terhenti misalnya kegiatan-kegiatan sosial

keagamaan. Tradisi yasinan termasuk salah satu kegiatan yang sempat terhenti di Nagari-Nagari lain seperti Nagari Bukit Bual, namun di Nagari Tanjung masih ada kegiatan yasinan yang masih aktif, walaupun ada juga beberapa kelompok yang sempat terhenti juga dan akan diupayakan pelaksanaan yasinan kembali.

Menurut penjelasan dari Ibu Latifa, "Kegiatan yasinan di Nagari Bukit Bual sempat terhenti karena masa pandemi dan tidak lagi dilaksanakan yasinan selama pandemi. Hal ini terjadi karena di masa pandemi adanya himbuan dari pemerintah kepada masyarakat untuk membatasi acara berkumpul-kumpul termasuk dalam kegiatan sosial keagamaan termasuk yasinan."<sup>16</sup>

Dengan adanya tradisi yasinan yang masih dilaksanakan di Nagari Tanjung, maka dapat menghidupkan kembali Al - Qur'an di tengah-tengah kehidupan modern yang hampir terlena dengan urusan dunia, baik dari kalangan anak-anak, remaja, ibuk-ibuk, dewasa dan lain-lain. Dengan adanya tradisi yasinan, yang mana lebih identik dengan acara Ibu-Ibu, maka bisa dijadikan ajang untuk membina dan mempererat tali silaturahmi dan memperbaiki serta melancarkan kembali bacaan al-Qur'an. Karena di dalam

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Latifa, Warga Nagari Bukit Bual, (12 Oktober 2021)

pelaksanaannya, di samping membaca juga ada menyimak dan memperbaiki bacaan al-Qur'an.

#### **d. Dilihat dari Tata Cara Pelaksanaan Yasinan**

Biasanya yasinan di Nagari Tanjung, di dominasi oleh kaum Ibu, jadi mulai dari acara pembuka, memimpin yasinan sampai do'a bersama dipimpin oleh anggota yasinan itu sendiri. Biasanya ada sekitar 4 orang dari anggota yang dipilih untuk baca pembuka, baca yasin, *takhtim* dan *tahlil* serta baca do'a bersama. Kecuali jika anggotanya jamaah masjid, itu anggotanya gabung seluruh jamaah masjid dan biasanya dipimpin oleh imam masjid maupun tokoh-tokoh yang dipilih.

Menurut penjelasan Bapak Darmawin "Pelaksanaan tradisi yasinan di Nagari Tanjung, sejauh pengamatan tokoh-tokoh agama di Nagari Tanjung, belum ada indikasi yang membuatnya jatuh kepada haram, yaitu masak-masak yang akan mengakibatkan terbebannya keluarga yang berduka".<sup>17</sup>

Pada akhir acara, anggota yang ikut yasinan diberi sedikit makanan yang disediakan oleh tuan rumah, misalnya roti, gorengan, dan snack-snack yang lainnya. Apabila pergi yasinan ke tempat orang yang meninggal,

orang yang pergi membawa beras seikhlasnya untuk keluarga yang berduka.

#### **e. Dilihat dari Busana dan Pakaian yang Digunakan ketika Yasinan**

Kalau dilihat dari pakaian yang digunakan, di Nagari Tanjung, ada beberapa kelompok yasinan yang memiliki baju seragam, misalnya anggota yasinan Masjid Darussalam dan lain-lain. Namun, ada juga pada waktu acara memakai kain samping sebagai bentuk keseragaman, seperti anggota yasinan di Jorong Ujung Padang.

Menurut keterangan dari Ibu Nisa, "Kelompok yasinan di Nagari Padang Laweh tidak memiliki baju seragam. Jadi keunikan yasinan di Nagari Tanjung jika dibandingkan dengan Nagari Padang Laweh dari segi busana dan baju seragam yang digunakan ketika yasinan. Itulah perbedaan yasinan di Nagari Padang Laweh dengan kelompok yasinan di Nagari Tanjung".<sup>18</sup>

#### **f. Dilihat dari Waktu Pelaksanaan Yasinan**

Waktu pelaksanaan tradisi yasinan di Nagari Tanjung berbeda-beda, ada yang melaksanakan setiap malam Kamis dengan bergilir satu kali seminggu dari rumah ke rumah,

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Darmawin, Tokoh Agama Nagari Tanjung, (11 Oktober 2021)

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Nisa, Warga Nagari Padang Laweh, (10 Oktober 2021)

misalnya kelompok yasinan di Jorong Ujung Padang. Ada juga yang melakukan yasinan setiap ada orang yang meninggal tanpa ditetapkan harinya, misalnya kelompok yasinan Masjid Darusalam dan kelompok yasinan masjid-masjid yang lainnya.

### 3. Praktek Tradisi Yasinan di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

Tradisi yasinan yang ada di Nagari Tanjung merupakan cara-cara masyarakat dalam mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yasinan merupakan kegiatan yang timbul akibat dari hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nagari Tanjung. Berawal dari al-Qur'an yang dijadikan bacaan oleh masyarakat dan menghayati keistimewaan-keistimewaan tertentu dari sebuah surah-surah yang ada di dalam al-Qur'an. Kemudian masyarakat mengaplikasikan kecintaannya melalui sebuah tradisi yang dipadukan dengan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga lahirlah tradisi keagamaan yang berciri khas budaya setempat. Di dalam pendekatan antropologi agama, dilihat bagaimana agama itu hidup dan mewujudkan dalam sebuah kebudayaan. Dalam kajian antropologi agama bukan lagi difokuskan kepada pengkajian agama sebagai wahyu, tetapi lebih difokuskan kepada pengkajian

agama sebagai bagian dari kehidupan manusia yang mewujudkan secara nyata.<sup>19</sup>

Penelitian agama dalam pendekatan antropologi bukanlah meneliti hakikat agama dalam artian agama sebagai wahyu, melainkan meneliti sebagai manusia yang menghayati, meyakini dan menjalankan perintah (berperilaku) terhadap ajaran agama. Penelitian agama dalam pandangan ilmu sosial adalah mengkaji bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosio kultural.<sup>20</sup> Jadi melalui tradisi yasinan, dapat diketahui bahwa tradisi yasinan merupakan agama yang mewujudkan dalam sebuah kebudayaan. Tradisi yasinan adalah aktualisasi agama yang hidup dan berkembang dalam sebuah kebudayaan.

Kehidupan manusia yang terus mengalami kemajuan dan perkembangan baik ilmu, teknologi dan lainnya. Di satu sisi, kemajuan tersebut membawa dampak positif bagi kemudahan dalam berbagai bidang. Kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif yaitu semakin melalaikan hamba dari mengingat Allah dan terlena dengan urusan dunia sehingga lupa dengan akhirat. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kehidupan manusia tidak selamanya abadi, tidak selamanya

---

<sup>19</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan manusia: pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 16

<sup>20</sup> Moh Tariqul Chaer, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, hal. 8

bahagia, ada kalanya di mana seorang manusia akan mengalami masa-masa sulit dan duka dalam hidup. Maka al-Qur'anlah satu-satunya pedoman dan petunjuk yang mampu mengantarkan dan membimbing umat untuk menuju jalan kebaikan dan kebahagiaan yang haqiqi. Masyarakat menyadari dengan berpegang teguh pada nilai-nilai al-Qur'an bisa menimbulkan ketenangan dalam hidup. Maka nilai-nilai al-Qur'an harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, maka dapat diketahui bahwa tradisi yasinan merupakan tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat Nagari Tanjung di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Nagari Tanjung meyakini bahwa melalui pembacaan surah Yasin secara bersama-sama dan disertai dengan do'a-do'a khusus, mampu untuk menghilangkan kesulitan yang sedang dihadapi dan Allah SWT akan senantiasa mempermudah urusan hamba-Nya. Hal ini dipraktikkan oleh masyarakat dalam hal kesulitan mendapat keturunan, kesulitan dalam menjalani kehidupan, kesulitan dalam pekerjaan dan lain-lain.<sup>21</sup>

Menurut penjelasan Bapak Hawirman, "Biasanya masyarakat membaca surah Yasin secara bersama-sama dengan diringi do'a-do'a khusus dengan harapan Allah SWT akan angkat kesulitan yang

sedang dialaminya. Begitu juga dalam menghadapi orang-orang yang sedang mengalami sakratul maut, biasanya dibacakan surah Yasin oleh orang-orang yang ada disekitarnya, karena surah Yasin diyakini mampu mempermudah keluarnya roh bila orang akan menemui ajalnya dan surah Yasin juga mampu memberi kesembuhan jika orang tersebut belum akan menemui ajalnya".<sup>22</sup>

Di samping itu menurut penjelasan Ibu Desmaniar "Kebanyakan dari masyarakat Nagari Tanjung, meyakini bahwa bacaan surah Yasin, mampu untuk memberi faidah dan pahala bagi orang-orang yang telah dipanggil oleh Allah Swt. Dalam hal ini, biasanya surah Yasin dibaca secara bersama-sama dengan berpedoman kepada buku yasin, serta di akhir acara ada sedikit snack atau makanan yang disediakan oleh tuan rumah. Dengan adanya pembacaan Yasin secara bersama-sama dan menghadiahkan pahala bagi orang yang telah meninggal, diharapkan orang yang sudah meninggal diberi ke lapangan dan dihindarkan dari siksa kubur serta ditempatkan di surga-Nya Allah SWT. Dengan diadakan tradisi yasinan, diharapkan keluarga yang berduka diberi ketabahan, kekuatan."<sup>23</sup>

Itulah praktek yasinan di Nagari Tanjung, namun ada juga

<sup>21</sup> Observasi Penulis Secara Langsung ke Lapangan, 13 Oktober 2021

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Hawirman, Tokoh Agama Nagari Tanjung, 15 Oktober 2021, pukul 02.05

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Desmaniar, Warga Nagari Tanjung, 15 Oktober 2021, pukul 08.35

sebagian masyarakat yang mempraktekkan dengan membaca surah Yasin secara pribadi, misalnya ketika lagi banyak masalah dan kesusahan dalam hidup. Maka orang-orang yang telah mengetahui dan meyakini surah Yasin apabila dibaca dengan penuh keimanan dan kesungguhan, dengan izin Allah bisa menghilangkan kesulitan-kesulitan dan permasalahan hidup yang sedang dialami. Jadi seberat apapun masalah kehidupan, tetaplah yakin Allah akan selalu bersama-sama orang yang sabar dan banyak mengagungkan nama Allah serta orang yang selalu membaca dan mengamalkan nilai-nilai dan hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an harus dijadikan acuan dan pegangan serta harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma fenomenologi merupakan salah satu paradigma dalam kajian *living Qur'an*. Melalui paradigma fenomenologi akan di dapatkan pengetahuan mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat. Melalui paradigma ini, peneliti tidak lagi akan menilai salah atau benarnya tradisi masyarakat, peneliti akan mengetahui mengapa fenomena ini bisa terjadi. Peneliti akan mengungkap mengapa masyarakat menjadikan surah Yasin sebagai bacaan yang diistimewakan, mengapa bukan surah-surah yang lain. Masyarakat akan memberikan perlakuan yang beragam terhadap kehadiran al-Qur'an, baik itu dibaca, dihafal, dihayati dan dipahami makna dan kandungan al-Qur'an.

Dan ada juga yang menjadikan surah-surah al-Qur'an sebagai tonggak berdirinya sebuah tradisi, misalnya surah Yasin, yang menjadi dasar berdirinya tradisi yasinan yang dipraktekkan oleh masyarakat di Nagari Tanjung.<sup>24</sup>

Adapun tata cara pelaksanaan tradisi yasinan di Nagari Tanjung yang dilaksanakan oleh kelompok Ibu-Ibu yasinan di Jorong Ujung Padang yang dijadikan agenda mingguan setiap malam Kamis:

1. Sebelum dilakukan pembacaan Yasin, dilakukan acara pembukaan atau kata sambutan oleh ketua kelompok yasinan.
2. Dilanjutkan dengan membaca istighfar dan doa-doa pembuka yang di baca oleh salah satu anggota yasinan yang dipilih.
3. Dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Fatihah, surah Al-Ikhlash, surah Al-Falaq dan surah An-Nas kemudian ayat Kursy.
4. Dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin yang dipimpin oleh salah satu anggota yasinan. Biasanya ada beberapa ayat surah Yasin yang dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali, di antaranya surat Yasin ayat 1, ayat 58, ayat 82.
5. Dilanjutkan dengan pembacaan do'a surah Yasin yang dipimpin oleh salah satu anggota yasinan yang dipilih.
6. Dilanjutkan dengan pembacaan *takhtim* yang dipimpin oleh salah

---

<sup>24</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra” *The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Jurnal Vol.20, No.1, Mei, 2012, hal. 254

satu anggota yasinan yang dipilih.

7. Dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil* yang dipimpin oleh salah satu anggota yasinan yang dipimpin oleh salah satu anggota yasinan yang dipilih.
8. Do'a bersama
9. Makan-makan bersama dengan snack yang disediakan oleh tuan rumah.
10. Dilanjutkan dengan acara menabung dan arisan kelompok Ibu-Ibu yasinan.<sup>25</sup>

#### 4. Makna Tradisi Yasinan Bagi Masyarakat Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

Surah Yasin merupakan salah satu surah yang sering dibaca dalam berbagai kegiatan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Nagari Tanjung meyakini bahwa adanya kelebihan dan faidah-faidah yang akan diperoleh dengan pembacaan surah Yasin, sehingga lahirlah tradisi yasinan. Dalam memaknai tradisi yasinan, terdapat beragam pemaknaan masyarakat di Nagari Tanjung. Sebagian besar masyarakat Nagari Tanjung menerima dan mengikuti tradisi yasinan. Namun, ada juga sekelompok kecil dari masyarakat yang tidak mau melaksanakan tradisi yasinan dengan beberapa alasan yang dikemukakan.

Pada umumnya masyarakat yang menyetujui tradisi yasinan

memberikan pandangan mengenai tradisi yasinan dan maknanya bagi masyarakat. Yaitu:

##### 1. Surah Yasin dipandang sebagai Hatinya Al-Qur'an

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sebab utama masyarakat melakukan tradisi yasinan dengan mengutamakan surah Yasin adalah karena surah Yasin dipandang sebagai jantungnya al-Qur'an. Selain pemaknaan sebagai jantung, makna kata "*Qalbu*" juga dimaknai oleh masyarakat sebagai hatinya al-Qur'an. Setelah penulis merujuk ke kitab tafsir Ibn Katsir tentang keutamaan surah Yasin, maka di sana di dapatkan bahwa makna "*Qalbul Qur'an*" itu adalah intinya al-Qur'an. Jadi, dengan melihat makna kata "*Qalbul Qur'an*" (intinya Al-Qur'an), maka menurut pemahaman penulis kata "*Qalbul Qur'an*" bisa dimaknai sebagai jantung maupun hatinya al-Qur'an. Hal ini disebabkan hati dan jantung sama-sama memiliki posisi inti dan penting dalam anggota tubuh manusia. Tetapi sejauh penelitian penulis, masyarakat lebih memaknai kata "*Qalbul Qur'an*" sebagai hatinya Al-Qur'an.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Darmawin, "Penyebab masyarakat mengutamakan surah Yasin dari pada surat-surat lainnya, karena surah Yasin dipandang sebagai hatinya al-Qur'an. Sebagai hatinya al-Qur'an, maka surah

---

<sup>25</sup>Observasi Penulis Secara Langsung ke Lapangan, 13 Oktober 2021

Yasin diyakini memiliki posisi yang sangat penting sebagaimana posisi hati fungsinya sangat penting dalam tubuh manusia.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mengutamakan dan memilih surah Yasin untuk dijadikan bacaan rutinitas dan dijadikan tradisi<sup>27</sup>. Nabi menjelaskan melalui hadis:

قال ابو عيسى الترمذي حدثنا قتيبة و  
سفيان بن وكيع حدثنا حميد بن عبد  
الرحمن الرؤاسي عن الحسن بن صالح  
عن هارون ابي محمد عن مقاتل بن  
حيان عن قنادة عن انس قال قال رسول  
الله صلى الله عليه وسلم ان لكل  
شيء قلبا وقلب القرآن يس من قرايس  
كتب الله له بقراءتها قراءة القرآن عشر  
مرات<sup>28</sup>

*“Abu Isa Imam At Turmudzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami, Qutaibah dari Sufyan Ibn Waki’, telah menceritakan kepada kami Humaid, Ibn Abdur Rahman Ar Rawasi dari Al Hasan Ibn Saleh dari Harun alias Abu, Muhammad dari Muqatil Ibn Hayyan dari Qatadah dari Anas r.a, yang, mengatakan bahwa Rasulullah Saw, pernah bersabda, sesungguhnya*

*setiap sesuatu memiliki inti, dan inti Al-Quran adalah surat Yasin, barangsiapa, yang membaca surat Yasin, maka Allah akan menulis baginya pahala seperti, membaca Al-Qur’an 10 kali” (H.R Imam At Turmudzi)*

Jadi, dengan membaca dan melaksanakan tradisi yasinan, masyarakat meyakini bahwa telah membaca dan menghayati surah yang tergolong urgen dan penting di dalam al-Qur’an.

## 2. Membaca Surah Yasin akan Mendapat Pahala yang Besar

Kebanyakan masyarakat mengistimewakan surah Yasin, karena berdalil dengan hadis yang menjelaskan bahwa membaca surah Yasin sampai selesai sama pahalanya dengan membaca al-Qur’an 10 kali. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Darmawin,

*“Apabila membaca surah Yasin sama dengan membaca al-Qur’an 10 kali. Jadi, kebanyakan masyarakat termotivasi untuk membaca surah Yasin, karena begitu besar pahala yang akan diperoleh melalui pembacaan surah Yasin yaitu apabila membaca surah Yasin akan mendapatkan pahala yang lebih banyak yaitu seperti pahala membaca al-Qur’an 10 kali”.*<sup>29</sup>

Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tertarik untuk membaca dan mengistimewakan

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Darmawin, Tokoh Agama Nagari Tanjung, (14 Oktober 2021)

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bapak Darmawin, Tokoh Agama Nagari Tanjung, (14 Oktober 2021)

<sup>28</sup>Imam Al Hafidz , Imaduddin Abu Fida Ismail Ibnu Al Khatib Abu al Hafs Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Surat Yasin*, (Jakarta: Sahih Referensi Terpercaya, 2015), hal.1

<sup>29</sup>Wawancara dengan Bapak Darmawin, Tokoh Agama Nagari Tanjung, (14 Oktober 2021)

surah Yasin dibandingkan dengan surah-surah yang lainnya. Karena begitu besar pahala yang akan diperoleh dan manfaat yang akan didapatkan.

### 3. Membaca Surah Yasin bisa Mempermudah Keluarnya Roh

Selain memaknai surah Yasin sebagai hati atau jantungnya al-Qur'an, masyarakat juga memaknai surah Yasin sebagai salah satu surah yang bisa dibacakan dan punya keutamaan untuk mempermudah keluarnya roh. Karena kandungan surah Yasin itu menjelaskan tentang seluruh kehidupan manusia mulai dari awal manusia dihidupkan sampai kepada kehidupan akhirat. Jadi, bacaan surah Yasin dimaknai oleh beberapa masyarakat sebagai bacaan untuk mempermudah keluarnya roh.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Darmawin, "Bahwa pembacaan surah yasin bukan ditujukan untuk orang-orang yang sudah meninggal, tetapi lebih tepat bila dikatakan sebagai bacaan untuk mempermudah keluarnya roh dan memudahkan sakratul maut. Jadi, apabila ada seorang hamba yang sedang mengalami sakratul maut, maka hendaklah dibacakan surah Yasin, karena surah Yasin dipercaya bisa mempermudah keluarnya roh".<sup>30</sup>

Hal ini selaras dengan hadis Nabi yang berbunyi:

قال الا مام احمد حدثنا عارم حدثنا ابن المبارك حدثنا سليمان التيمي عن عبي عثمان وليس النهدي عن ابيه عن معقل بن يسار قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم اقرؤوها على موتكم يعني يس<sup>31</sup>

"Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Arim, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarrok, telah menceritakan kepada kami Sulaiman At Taimi dari Abu Usman tetapi bukan An Nahdi, dari ayahnya, dari Ma'qil Ibn Yasar mengatakan bahwa Rasulullah bersabda bacakanlah ia untuk orang-orang mati kalian, yakni surah Yasin"

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Wilda Gusmaita, bahwa ia berpandangan, "Bahwa bacaan surah Yasin bukan ditujukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, tetapi bisa digunakan sebagai bacaan al-Qur'an yang bisa mempermudah keluarnya roh. Karena menurut ibuk Wilda, apabila seseorang telah meninggal, maka terputuslah segala amal ibadahnya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh

<sup>31</sup>Imam Al Hafid, Imaduddin Abu Fida Ismail Ibnu Al Khatib Abu al Hafs Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Surat Yasin*, (Jakarta: Sahih Referensi Terpercaya, 2015), hal.6

<sup>30</sup>*Ibid.*



yang selalu mendoakan orangtuanya baik masih hidup ataupun sudah meninggal".<sup>32</sup>

Jadi tradisi yasinan tidak bisa digunakan untuk menolong mayat yang dihadiahkan pahala kepadanya. Hal ini selaras dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا  
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ  
ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Dari Abu Hurairah r.a, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: apabila manusia itu meninggal, maka terputuslah segala amal ibadahnya kecuali tiga perkara yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang selalu mendoakan orangtuanya" (H.R Muslim)

#### 4. Pemaknaan Yasinan sebagai Tradisi

Ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi yasinan di Nagari Tanjung dimaknai dengan tradisi yang sudah ada sejak dahulunya. Tanpa mengetahui secara pasti dari mana dan kapan munculnya tradisi yasinan di Nagari Tanjung.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Ramina, "Bahwa yasinan di Nagari Tanjung adalah sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulunya dan Ibu ini tidak mengetahui secara pasti dalil-dalil yang digunakan dalam tradisi yasinan.<sup>33</sup> Ibu ini menganggap dengan adanya tradisi yasinan, bisa mendapatkan pahala dan bisa menghidupkan kembali al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat modern yang sudah lalai dan kebanyakan lupa dengan kehidupan dunia. Jadi dengan adanya pembacaan surah Yasin, diharapkan bisa memperoleh syafaat al-Qur'an di hari kiamat nanti".

#### 5. Mendo'akan Orang yang Sudah Meninggal

Ada juga sebagian dari pendapat masyarakat yang mengatakan bahwa pembacaan surah Yasin bisa digunakan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal. Kebanyakan masyarakat di Nagari Tanjung memberikan pemaknaan bahwa melalui tradisi yasinan bisa digunakan untuk memberi doa buat orang yang sudah meninggal agar diringankan dari siksa kubur dan ditempatkan di tempat yang mulia di sisi Allah Swt.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Hawirman, "Bahwa

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ibuk Wilda, Guru MDA Nagari Tanjung, (12 Oktober 2021)

<sup>33</sup>Wawancara dengan Ibu Ramina, Warga Nagari Tanjung, (14 Oktober 2021)

pembacaan surah Yasin yang dilaksanakan ketika ada orang yang baru meninggal, bisa digunakan untuk memberi do'a bagi orang yang sudah meninggal dan bisa digunakan untuk memberi hadiah pahala pada si mayat agar dihindarkan dari siksa kubur, dan diberi ke lapangan serta ditempatkan di surgaNya Allah Swt".<sup>34</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Desmaniar dan Ibu Arma, anggota yasinan Jorong Ujung Padang, "Bahwa tradisi yasinan bisa berguna untuk menghadiahkan pahala bagi keluarga yang sudah terdahulu<sup>35</sup> dan mudah-mudahan pahala sampai kepada orang yang telah terdahulu dan mudah-mudahan di tempatkan di tempat yang terpuji di sisi Allah SWT".<sup>36</sup>

#### 6. Mempererat Tali Silaturrahmi

Salah satu manfaat dari tradisi yasinan adalah bisa mempererat tali silaturrahmi di antara sesama dan bisa menumbuhkan sifat-sifat terpuji yang lainnya. Karena dengan adanya tradisi yasinan, tali silaturrahmi di antara sesama bisa terjaga dan bisa terhindar dari perselisihan dan permusuhan di antara sesama.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Desmaniar, "Bahwa dengan adanya tradisi yasinan bisa mempererat tali silaturrahmi dan bisa menghindari perselisihan dan perpecahan di antara sesama.<sup>37</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Herman Saleh, bahwa tradisi yasinan adalah baik untuk dilakukan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai positif misalnya terekatnya tali silaturrahmi dan juga bisa dijadikan ajang untuk memperbaiki kembali bacaan al-Qur'an".<sup>38</sup>

#### 7. Bisa Menghindarkan Diri dari Perbuatan Negatif

Pembacaan surah Yasin yang dijadikan sebagai agenda, bisa menghindarkan diri dari hal-hal negatif. Biasanya tradisi yasinan dimulai pukul 07.00 setelah shalat maghrib dan selesai sekitar pukul 09.00 malam. Menurut pengamatan penulis selama anggota dalam pengajian, bisa menghindarkan diri dari hal-hal negatif dan bisa melatih diri untuk lebih giat dan sabar lagi dalam menjalankan ibadah. Mengingat waktu yang digunakan dalam pembacaan surah Yasin cukup lama dan butuh kesungguhan yang luar biasa untuk mengkhataam surah Yasin disertai dengan do'a-do'a khususnya.

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Bapak Hawirman, tokoh agama Nagari Tanjung, (15 Oktober 2021)

<sup>35</sup>Wawancara dengan Ibu Arma, anggota yasinan Jorong Ujung Padang, (13 Oktober 2021)

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ibu Desmaniar, anggota yasinan Jorong Ujung Padang, (13 Oktober 2021)

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Herman Saleh, pengurus Masjid Darusalam, ( 11 Oktober 2021)

#### 8. Bisa Menjadi Ajang untuk Menghidupkan al-Qur'an di Tengah-Tengah Kehidupan Modern

Menurut pengamatan penulis, tradisi yasinan bisa digunakan sebagai ajang untuk menghidupkan kembali al-Qur'an di tengah-tengah zaman modern. Zaman di mana semua orang sibuk dengan kehidupan dunia dan berlomba-lomba untuk memperoleh keindahan dunia, sampai lupa pada akhirat. Zaman di mana anak-anak sampai ke orang dewasa, sibuk dengan handpone, facebook, tiktok dan televisi. Jadi tradisi yasinan diharapkan menjadi wadah yang bisa menghidupkan al-Qur'an kembali dan bisa memperbaiki serta memahami kembali makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

#### 9. Ajang untuk Menabung dan Sedikit Membantu Ekonomi serta Hidup Punya Prioritas untuk Masa Depan

Menurut pengamatan penulis, biasanya Ibu-Ibu di samping melaksanakan pembacaan surah Yasin, juga melakukan arisan dan menabung. Dengan adanya arisan yang bisa diterima sekali seminggu bisa membantu perekonomian masyarakat. Di samping itu, Ibu-Ibu kelompok yasinan juga menabung, yang mana tabungan itu akan diterima dan dibagikan ketika hendak memasuki bulan Ramadhan.

Biasanya hasil tabungan itu dibelikan kepada barang kebutuhan pokok misalnya minyak, gula, tepung dan lain lain. Dengan demikian, bisa melatih diri untuk punya prioritas kehidupan untuk masa depan dengan rajin menabung.

Di sisi lain, kelompok yang tidak menyetujui tradisi yasinan, memberikan pandangan bahwa pembacaan surah Yasin tidak bisa ditujukan untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia, akan tetapi lebih tepat bila dikatakan sebagai bacaan untuk mempermudah keluarnya roh. Karena seseorang itu hanya akan memperoleh apa-apa yang telah diusahakannya dan tidak akan bisa melalui perantara orang lain. Hal ini didasarkan pada surah An-Najm ayat 38-39.

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَأَن

لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦٦﴾

"Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya"

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wilda, bahwa Ibu wilda memaknai tradisi yasinan hanya sebatas tradisi yang sudah ada sejak dahulunya, dan tidak bisa digunakan untuk memberi manfaat atau doa kepada orang yang telah meninggal, karena

setelah seseorang itu meninggal, terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang selalu mendoakan orang tuanya baik masih hidup ataupun sudah meninggal, jadi menurut Ibu Wilda tradisi yasinan tidak masuk ke dalam tiga kategori yang telah disebutkan.<sup>39</sup>

Begitu juga dengan pandangan sekelompok masyarakat yang tidak menyetujui tradisi yasinan, karena dianggap tidak ada dalil-dalil yang kuat yang menganjurkan tradisi yasinan, jadi daripada terjerumus kepada hal-hal yang dianggap tidak dicontohkan oleh Rasulullah, kelompok ini memilih untuk tidak melaksanakan tradisi yasinan. Begitupun dengan tahlilan dan talqin kelompok ini juga tidak menyetujui. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Darmawin, kelompok yang terikat dalam organisasi Jama'ah Tabligh ini sempat berdiskusi dengan Bapak Darmawin, lalu di situlah kelompok ini mengemukakan alasannya.

Menurut Bapak Darmawin, "Pemahaman yang seperti ini bisa terjadi karena sempitnya pemahaman terhadap ilmu agama. Sehingga pemahaman yang seperti ini bisa

memicu timbulnya perselisihan-perselisihan dan perdebatan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, menurut pendapat penulis, dalam rangka menghindari pertentangan-pertentangan di masyarakat, harus ditanamkan sifat toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Tidak ada salahnya terjadi perbedaan dalam menjalankan agama, asalkan tidak menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis Nabi".<sup>40</sup>

Perbedaan pendapat itu wajar, yang tidak boleh adalah saling menyalahkan dan menganggap hanya pendapat diri sendiri yang paling benar. Setiap masyarakat dalam menjalankan suatu ajaran agama pasti punya landasan yang dijadikan pegangan. Jadi tidak perlu mempermasalahkan benar atau salahnya tradisi masyarakat, dan tidak perlu juga membahas apakah pahala yang dikirimkan sampai kepada orang yang dituju. Urusan menyampaikan pahala dan menerima amal seorang hamba hanyalah Allah SWT yang Maha Tahu. Selagi tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis maka silahkan saja, misalnya tradisi yasinan di Nagari Tanjung, ada nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Ibu Wilda, Guru MDA, Nagari Tanjung, (12 Oktober 2021)

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bapak Darmawin, Tokoh Agama Nagari Tanjung, (11 Oktober 2021)

misalnya hidupnya al-Qur'an dan terekatnya nilai silaturrahmi.

Tetapi apabila tradisi yang dilakukan sudah melenceng dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, misalnya terdapat indikasi yang membuat tradisi yasinan jadi haram, yaitu apabila ada acara masak-masak yang bisa mengakibatkan terbebannya keluarga yang berduka, maka sebagai masyarakat yang punya peranan masing-masing berkewajiban untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Tetapi, sejauh ini di Nagari Tanjung, belum ada indikasi yang bisa menjatuhkan hukum yasinan kepada haram.

Berdasarkan analisis penulis setelah mencermati berbagai macam pemaknaan masyarakat Nagari Tanjung terhadap tradisi yasinan, maka secara umum pemaknaan masyarakat terhadap tradisi yasinan bisa di golongan menjadi tiga makna yaitu:

#### 1. Makna objektif

Makna tradisi yasinan secara objektif merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh anggota yasinan. Jadi, jika tidak melaksanakan tradisi yasinan, anggota yasinan akan merasa ada yang kurang dalam dirinya. Jadi, tradisi yasinan dimaknai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang lazim dan seharusnya dilakukan.

#### 2. Makna ekspresif

Tradisi yasinan dimaknai sebagai salah satu cara untuk berbudiyah dan bertaqarrub kepada Allah SWT. Jadi dalam rangka beribadah kepada Allah dilakukanlah pembacaan surat Yasin dengan diiringi do'a-do'a khusus. Melalui tradisi yasinan juga bisa untuk saling mendoakan antara sesama muslim. Melalui tradisi yasinan juga bisa mempererat hubungan silaturrahmi dan menjaga persaudaraan.

#### 3. Makna dokumenter

Melalui makna dokumenter, yasinan dimaknai sebagai kebiasaan yang sudah rutin dilakukan dan sudah menjadi tradisi di Nagari Tanjung. Walaupun tidak diketahui secara pasti kapan masuknya tradisi yasinan ke Nagari Tanjung, tetapi masyarakat memaknai tradisi yasinan sebagai kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui tradisi yasinan diwariskanlah nilai-nilai al-Qur'an dan aktivitas-aktivitas keagamaan yang berkembang di Nagari Tanjung yang sebaiknya dilestarikan dari masa ke masa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data pada hasil penelitian, maka dapatlah kesimpulan sebagai berikut:

Asal-usul tradisi yasinan di Nagari Tanjung diperkirakan berasal dari Jawa. Namun, tidak banyak masyarakat yang mengetahui asal-usul tradisi yasinan di Nagari Tanjung. Karakteristik tradisi yasinan di Nagari Tanjung bisa dilihat dari: kelompok yasinan terbagi dua: tiap jorong dan kelompok yasinan jamaah masjid, menggunakan baju seragam atau kain samping, dengan waktu pelaksanaan yasinan terbagi dua, sebagai agenda mingguan dan ketika terjadi kematian

Praktek tradisi yasinan di Nagari Tanjung merupakan bentuk *living Qur'an* yang diawali dengan pembacaan surah Yasin secara bersama-sama diiringi dengan do'a-do'a khusus dan ditutup dengan acara makan bersama. Pemaknaan masyarakat di Nagari Tanjung mengenai tradisi yasinan di antaranya: karena surah Yasin dipandang sebagai hatinya Al-Qur'an, membacanya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali (*khatam Al-Qur'an*), menjadi do'a buat orang meninggal, dapat mempererat jalinan silaturahmi di antara sesama. Kemudian tradisi yasinan dianggap sebagai wadah untuk menghidupkan al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan modern.

Adanya penelitian tentang tradisi yasinan ini, diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap hakikat dan makna dari tradisi yasinan. Dengan pemahaman yang baik, masyarakat diharapkan bisa memperoleh faidah dan keutamaan dari surah Yasin, khususnya

melalui tradisi yasinan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa membuka pola pikir masyarakat dan bisa menciptakan sifat toleransi di tengah-tengah kehidupan masyarakat agar terhindar dari perpecahan dan perselisihan terutama dalam hal hukum melaksanakan tradisi yasinan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ariyono dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Moh Tariqul. *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbillah, Ahmad Ubaidy. 2019. *Ilmu Living Al Qur'an dan Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah
- <https://KBBI.Web.Id/Tradisi> diakses pada tanggal 30 Desember 2021
- Ibn Katsir, Imam Abu Fida Ismail ibn Umar . 2015. *Tafsir Ibn Katsir Surah Yasin*. Jakarta: Sahih Referensi Terpercaya.

- Umar. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mansur, M. 2007. *Living Qur'an dalam Sejarah Studi Al-Qur'an: Metode Penelitian Living Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. 2012. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Press Teras.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. 2012. *The Living Al Qur'an : Beberapa Perspektif Qur'an*, ed.
- Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras *Antropologi dalam Jurnal Walisongo*.
- Roiawan, Agus. 2019. *Tradisi Pembacaan Surat Yasin: Studi Living Qur'an di PondokPesantren Kedung Kenong Madiun*. (Ponorogo :IAIN Ponorogo.
- Semaroji, Neneng. 2018. *Kegiatan Living Qur'an Surat Yasin dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Banda Aceh Tengah*. Banda Aceh:UIN Ar Raniry Darussalam.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Al Fabeta Sunnah.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Press Teras.
- Tradisi Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. pada 31 Des 2021. pukul 06.56
- W.J.S, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Yusri, Dian dan Amaruddin. 2016. *Living Quran Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang oleh Kabupaten Langkat, Medan Sumatera Utara*, Jurnal Syahadah.vol.IV,NO.2 Oktober 2016, "diakses dari [ejournal.fiaiunisi.ac.id](http://ejournal.fiaiunisi.ac.id)